

“PENERAPAN MOTIF LEMBUSWANA DENGAN TEKNIK LEKAPAN 3 DIMENSI PADA CAPE”

Oktafinna Nur ‘Afifah¹, Urip wahyuningsih²

¹Program Studi D3 Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya,
Oktafinna.18015@mhs.unesa.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penulisan artikel ini yaitu 1) untuk mewujudkan penciptaan motif lembuswana dengan teknik lekapan 3 dimensi pada *cape*. 2) Mengetahui proses pembuatan motif lembuswana dengan teknik lekapan 3 dimensi dan hasil jadi akhir dari teknik lekapan. 3) Untuk menciptakan gradasi warna baru yang diaplikasikan pada motif sayap lembuswana. Metode yang digunakan adalah *double diamond* (Ledbury, 2017), yang terdiri dari 4 tahapan yaitu *discover*, *define*, *develop*, dan *deliver*. Dari hasil yang diperoleh, 1) proses penerapan motif lembuswana dengan teknik lekapan 3 dimensi pada *cape* meliputi menyiapkan alat dan bahan untuk lekapan 3 dimensi. Proses pembuatannya menggunakan jahitan tangan untuk menempelkan pada media *cape* busana pengantin yang sudah dijahit sesuai desain. 2) Hasil busana pengantin bersumber dari ide cerita rakyat yaitu lembuswana yang diwujudkan melalui penerapan teknik lekapan 3 dimensi pada *cape*. Dari ide tersebut dibuat desain sesuai karakter lembuswana dengan cirinya yang gagah dan kuat, dengan siluet A warna putih dengan turunannya dipilih karena memiliki makna suci.

Kata Kunci: *cape*, lekapan busana, busana pengantin, lembuswana

ABSTRACT

The purpose of writing this article is 1) to realize the creation of the lembuswana motif using the 3-dimensional curving technique on the cape. 2) Knowing the process of making the lembuswana motif with the 3-dimensional curling technique and the final result of the curling technique. 3) To create a new color gradient applied to the lembuswana wing motif. The method used is double diamond (Ledbury, 2017), which consists of 4 stages, namely discover, define, develop, and deliver. From the results obtained, 1) the process of applying the embuswana motif with the 3-dimensional contouring technique on the cape includes preparing tools and materials for the 3-dimensional contour. The manufacturing process uses hand stitching to attach to the wedding dress cape media that has been sewn according to the design. 2) The results of the wedding dress are sourced from the folklore idea, namely lembuswana which is realized through the application of 3-dimensional embroidering techniques on the cape. From this idea, a design was made according to the Lembuswana character with its dashing and strong characteristics, with a white A silhouette with its derivatives chosen because it has a sacred meaning.

Keywords: cape, clothing, bridal clothing, lembuswana

1. PENDAHULUAN

Pada masa Kerajaan Kutai, mempercayai adanya hewan mitologi. Hewan mitologi yang dipercaya rakyat Kutai adalah lembuswana. Penduduk setempat mempercayai bahwa makhluk ini merupakan kendaraan spiritual dari Raja Mulawarman sebagai Raja Kutai pada zaman kerajaan Hindu. Lembuswana selanjutnya dijadikan sebagai lambang Kesultanan Kutai Kartanegara, hingga kini lembuswana menjadi simbol Kota Tenggarong, Kutai Kartanegara. Ciri

lembuswana diwujudkan berkepala singa, bermahkota, berbelalai gajah, dengan sayap garuda, bersisik ikan dan warna keemasan. (Setiawan, 2018). Bagian badan lembuswana memiliki berbagai ornamen dan patung tersebut dibuat dalam keadaan berdiri. Lembuswana memiliki karakter sebagai kendaraan suci para dewa yang penurut, pengabdian yang setia, kuat, dan perkasa. (Alwan, 2006: 82).

Karakter dan ciri dari hewan mitologi lembuswana merupakan salah satu inspirasi dalam pembuatan gaun ini. Dari ide tersebut dikembangkan untuk menciptakan salah satu

koleksi busana *wedding* yang bertemakan cerita rakyat. Penerapan sayap lembuswana pada busana *wedding* terletak pada *cape gown* dengan teknik lekapan 3 dimensi yang akan membentuk motif dari sayap lembuswana yang memiliki gradasi warna pada kain. Motif berbentuk sayap yang terdapat pada badan lembuswana diambil menjadi salah satu motif untuk busana ini. *Cape* busana adalah sepotong luaran pakaian berbentuk tanpa lengan yang memiliki potongan panjang pada bagian belakang dan dipakai dengan cara diikatkan disekitar leher. (Afiyah et al., 2013). Ditinjau dari desain *cape*, terdapat berbagai macam model yang dapat diterapkan pada busana *wedding*. Hal ini dapat ditinjau juga dari bentuk siluet, panjang *cape* yang akan menyesuaikan dengan desain gaun. (Rizqi & Maeliah, 2020)

Penerapan ragam hias motif lembuswana pada *cape* merupakan salah satu bentuk dari pelengkap busana yang diterapkan pada gaun pengantin yaitu sebuah busana untuk digunakan saat hari pernikahan. Busana pernikahan menjadi pakaian istimewa yang dikenakan pengantin sekali seumur hidup saat pernikahan. Busana pengantin bukan hanya memiliki fungsi untuk sekedar busana yang dikenakan saja, akan tetapi juga sebagai identitas dari pengantin. Terkadang busana pengantin diciptakan lebih mewah dan istimewa agar menjadi pusat perhatian di hari pernikahan sang pengantin. (Ervinawati & Maeliah, n.d.).

Busana pengantin masuk pada kelompok busana *houte couture* atau busana yang eksklusif. Dimana *houte couture* yaitu kelompok busana dengan tingkat tinggi, bisa juga dikatakan busana yang elok, bagus, mewah, atau busana khusus atau busana utama, dengan harga yang relatif mahal. Maka dari itu, busana pengantin harus diperhatikan dalam pemilihan model, bahan yang dipakai, hiasan, dan bahan pelengkapannya. Busana pengantin terdiri dari beberapa macam model atau pengelompokan yaitu busana pengantin tradisional, busana pengantin tradisional modern, dan model busana pengantin internasional atau barat. Sedangkan untuk penciptaan karya ini mengambil desain atau model busana pengantin modern.

Teknik yang digunakan dalam pembuatan motif lembuswana pada *cape* ini adalah teknik lekapan. Lekapan adalah sebuah teknik dalam menghias kain dengan cara melekapkan kain. Lekapan ini diambil dari motif kain, tekniknya berawal dari menambal kain. Awalnya teknik lekapan berkembang di negara Amerika, dan sekarang teknik lekapan sudah mulai dikenal di Indonesia dan banyak sekali digunakan untuk menghias kain. Jenis lekapan yang dikenal adalah lekapan kain. (Teknik et al., 2014).

Cara membuat lekapan kain yaitu meletakkan kain yang sudah terbentuk di atas permukaan kain yang akan dihias. Caranya dapat menggunakan teknik jahit jelujur, selusup, veston, yang penerapannya pada bagian tepi kain. (Sarwono, 2004). Teknik lekapan di Indonesia dikenal dengan istilah aplikasi. Aplikasi menjadi salah satu *trend setter* sebagai bentuk hiasan pada busana. Teknik lekapan memiliki perubahan mulai dari jenis, bentuk motif, jenis tekstil yang digunakan dan juga teknik penerapan yang menggunakan berbagai macam cara. (Teknik et al., 2015). Jenis lekapan ada tiga macam yaitu lekapan kain (aplikasi), lekapan benang, dan lekapan manik.

Penulis berharap melalui karya tugas akhir ini dapat memperkenalkan kepada masyarakat luas tentang budaya yang wajib dijaga dan dilestarikan. Salah satu upaya untuk melestarikan budaya yang ada di Indonesia khususnya kebudayaan Kutai, serta memperkenalkan kepada masyarakat luas melalui sejarah, filosofis dan penerapan pada busana. Menurut penulis keanekaragaman karya seni rupa berupa lembuswana masih kurang dieksplorasi sebagai salah satu sejarah kerajaan Kutai yang berada di Kalimantan Timur sebagai kerajaan tertua yang ada di Indonesia (Anonim, 1993:7). Dalam pembuatan karya ini penulis menerapkan lembuswana sebagai salah satu inspirasi untuk menciptakan salah satu koleksi busana *wedding* bertema cerita rakyat. Tujuan dari penulisan artikel ini yaitu 1) untuk mewujudkan penciptaan motif lembuswana dengan teknik lekapan 3 dimensi pada *cape*, 2) mengetahui proses pembuatan motif lembuswana dengan teknik lekapan 3 dimensi dan hasil jadi akhir dari teknik lekapan, 3) untuk menciptakan gradasi warna baru yang diaplikasikan pada motif sayap lembuswana.

2. METODE

Metode yang dipilih oleh penulis dalam melakukan penelitian ini menggunakan *double diamond* (Ledbury, 2017). *Double diamond* model atau model berlian ganda pertama kali dikenalkan oleh British Design Council. *Double diamond* merupakan pendekatan holistik untuk bentuk desain, pembagian proses desain dalam empat proses kreatif, yaitu menemukan (*discover*), mendefinisikan (*define*), mengembangkan (*develop*) dan menyampaikan (*deliver*). Ledbury (2017) mengadopsi *double diamond* model untuk mendesain dan mengembangkan produk *high performance apparel*.

Tahap pertama yaitu *discover*. *Discover* merupakan tahap pencarian ide, inspirasi, identifikasi kebutuhan. Dalam membuat suatu produk, rancangan awal atau tema berperan penting dan berpengaruh dalam pembentukan karakter busana yang sudah dibuat. Tema rancangan busana pesta ini yaitu lembuswana.

Tahap kedua yaitu *define*. *Define* merupakan proses semua hasil ide atau data dianalisa serta diidentifikasi guna untuk pengambilan sumber ide. Hasil produk ini terpacu pada beberapa kumpulan sumber ide atau yang dikenal dengan *moodboard*. Sumber ide merupakan suatu sumber acuan inspirasi sebagai pedoman menciptakan suatu karya kreativitas dengan cara naluri alamiah menurut (Widjiningih, 2006;70). Sumber ide yang digunakan pada busana pesta ini yaitu tentang keunikan motif lembuswana yang dipadukan dengan teknik lekapan tiga dimensi yang ditumpuk dan tidak lupa juga dengan penambahan payet, resin dan bulu-bulu untuk menghasilkan efek 3 dimensi, memberi kesan mewah dan feminim.

Moodboard merupakan bentuk dari papan inspirasi dengan menampilkan sumber-sumber ide kedalam komposisi gambaran desain, *style*, dan material yang akan diwujudkan. *Moodboard* adalah media pengungkapan sumber ide yang menggambarkan bagaimana busana sebelum dibuat, pemilihan warna, tema serta inspirasi lainnya. Selanjutnya menjadi referensi dalam pembuatan suatu busana, sehingga tercipta

busana dengan *garniture* yang dibuat dengan teknik lekapan tiga dimensi.



Gambar1. Moodboard sumber ide
Lembuswana
(Sumber : Afifah, 2021)

Tahap ketiga yaitu *develop*. *Develop* merupakan proses analisis dari berbagai macam sumber dan percobaan. *Prototype* mulai dikembangkan, diuji coba, ditinjau kembali, dan disempurnakan. Selama tahap pengembangan dilakukan dengan membuat *prototype*, pendekatan multidisiplin, dan menetapkan metode pengujian. Seperti melakukan *trial and error* pada produk yang akan dibuat.

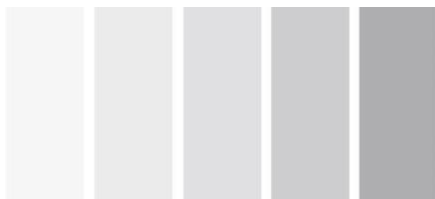
Tahap keempat yaitu *deliver*. *Deliver* merupakan tahap akhir dimana desain mulai diproduksi atau diwujudkan setelah melakukan analisis sesuai dengan yang dilakukan pada tahap sebelumnya yaitu *develop*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Proses penerapan motif lembuswana dengan lekapan 3 dimensi pada *cape*

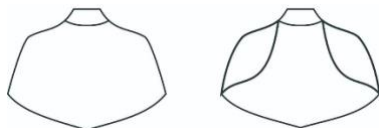
Dalam mendeskripsikan proses penerapan aplikasi ini memerlukan beberapa langkah seperti menemukan sumber ide, penciptaan motif, pembuatan *prototype*, dan

menuangkan ide tersebut kedalam sebuah karya dengan *manipulating* lekapan 3 dimensi, sehingga proses pengerjaannya menjadi lebih efisien. Analisis pertama dilakukan pada lekapan kain. Pada teknik membuat hiasan busana yang dipakai pada pembuatan produk ini adalah teknik hiasan lekapan kain. Untuk pembuatan hiasan lekapan kain, penulis mengambil motif sayap lembuswana dengan peletakan bersusun menumpuk membentuk sayap sempurna dan memberikan perbedaan ukuran secara gradasi kecil dan besar. Analisis kedua yaitu warna. Pada pembuatan busana ini digunakan warna putih sesuai dengan *colorplan* yang ada pada *moodboard*. Warna putih selanjutnya diambil dengan turunan warna abu-abu. Sebagai dasar bahan utama *cape* digunakan warna putih, sedangkan warna putih lainnya dipilih sebagai warna dominan pada *cape* yang dikombinasikan dengan gradasi warna abu-abu.



Gambar2. Colorplan
(Sumber : Afifah, 2021)

Selanjutnya penulis melakukan analisis ketiga pada detail model yaitu penerapan motif sayap lembuswana yang terletak pada desain *cape*. Nantinya secara bersusun desain ini membentuk sayap lembuswana. *Cape* sebagai bahan dasar utama membentuk sayap dengan teknik lekapan kain. Beberapa desain *cape trial* dan *error*:



Gambar3. Desain cape
(Sumber : Afifah,2021)

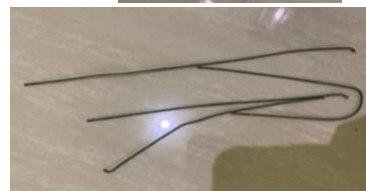
Proses keempat yaitu 3 ukuran lekapan (*small*, *medium* dan *large*) yang nantinya disusun pada *cape* sesuai dengan ukuran tersebut. Analisis kelima yaitu menganalisis jenis kain. Kain yang digunakan dalam pembuatan lekapan kain 3 dimensi ini ditinjau dari tekstur bahan, warna bahan, dan jenis bahan. Selain itu, kain yang dipilih harus

berkualitas tinggi, mampu memberikan kesan mewah dan anggun ketika digunakan. Pada tahap selanjutnya adalah melakukan proses pembuatan produk setelah dilakukan analisis. Berikut langkah-langkah yang dilakukan dimulai dari menyiapkan alat dan bahan untuk aplikasi lekapan 3 dimensi penerapan pada *cape*, seperti kain atau bahan utama, jarum, gunting, kawat, viselin, spons hati, jarum jahit dan benang. Selanjutnya dilakukan proses pembuatan pola dengan ukuran berbeda yaitu *small*, *medium*, *large*.



Gambar 4. Pola dasar
(Sumber : Afifah, 2021)

Kemudian dilanjutkan dengan pemotongan kain dan lapisan dengan pola yang sudah dibuat. Setelah itu, memasang lapisan pada kain dan menjahitnya sesuai tanda. Selanjutnya pada setiap helai sayap yang sudah dijahit dan diberi lapisan dipasang kawat didalamnya.



Gambar5. Pemasangan kawat
(Sumber : Afifah,2021)

Terakhir dilakukan penambahan spons hati pada *cape* yang sudah jadi dibagian bahu agar terkesan tegap. Memasang lekapan kain pada media *cape* sesuai dengan urutan atau

ukuran mulai dari paling atas adalah *small*, *medium* dan paling bawah *large*.



Gambar 6. Pemasangan lekapan pada cape
(Sumber : Afifah, 2021)

b. Hasil jadi penerapan motif lembuswana dengan lekapan 3 dimensi pada cape

Busana pengantin ini terinspirasi dari cerita rakyat Kalimantan Timur yaitu Lembuswana dengan siluet gaun A. Terdapat *cape* pada bagian media lekapan 3 dimensi atau *manipulating fabrics*, pada bagian badan menggunakan *bustier* dilengkapi dengan rok pias berekor dengan ukuran standar yaitu medium. Selain itu, terdapat detail lain pada bagian gaun yaitu dilengkapi dengan payet yang membentuk motif lembuswana dan *opening* pada bagian belakang dengan resleting sepanjang 60 cm. *Opening* ini berguna untuk memudahkan model atau peraga ketika memakai busana ini. Pemilihan bahan yang digunakan untuk pembuatan gaun ini adalah bahan *jackquard* dengan berbagai macam warna dan tekstur yang berbeda. Pada bagian *cape* menggunakan kain *organza* untuk mempermudah pemasangan lekapan kain. Penerapan motif lembuswana dengan teknik lekapan 3 dimensi pada *cape* ini memberikan efek keindahan yang terlihat gagah dan menarik. Sayap lembuswana diadaptasi menjadi motif sayap yang diterapkan pada *cape* busana pengantin.



Gambar 7. Hasil jadi akhir
(Sumber : Afifah, 2021)

c. Implementasi

Pada Gambar 7 hasil jadi gaun pengantin dengan sumber inspirasi cerita rakyat lembuswana dengan penerapan lekapan 3 dimensi menjadi salah satu ide inovasi terbaru dalam *manipulating fabrics*. Pemilihan sumber ide cerita rakyat yang berasal dari Kalimantan Timur yaitu lembuswana yang secara teori dinyatakan sebagai hewan mitologi rakyat Kutai Kartanegara. Hal ini dilakukan dengan mengambil bentuk visual dari motif lembuswana, selanjutnya diterapkan diragam hias untuk diletakkan pada gaun busana pengantin. Penerapan motif

lembuswana lainnya terletak pada teknik lekapan yang penerapannya pada *cape* busana. Dengan menggunakan langkah-langkah yang tepat akan menciptakan hasil jadi sesuai dengan desain dan menarik. Selain itu, warna yang dipilih juga memiliki filosofi yang kuat dan berkaitan dengan hewan mitologi sebagai sumber ide, pada konsep ini. Pemilihan warna akan lebih berperan dalam suatu arti atau makna. Menurut teori warna bukan hanya sebagai keindahan estetika tetapi juga dijadikan sebagai bentuk mengekspresikan sebuah *mood* atau suasana. Sesuai dengan teori, warna putih pada gaun yang melambangkan kesucian dengan perpaduan warna *silver* atau abu-abu. Implementasi siluet gaun berbentuk *A line* sesuai dengan desain yang sudah dibuat dan disesuaikan dengan *moodboard*. Pemilihan bahan juga disesuaikan dengan desain agar hasil jadi busana mulai dari tekstur dan jatuhnya bahan sesuai dengan konsep lembuswana dengan kesan *elegant* dan tegas.

SIMPULAN

Proses penerapan motif lembuswana dengan teknik lekapan 3 dimensi pada *cape* meliputi menyiapkan alat dan bahan untuk aplikasi lekapan 3 dimensi. Proses pembuatannya dimulai dengan membuat pola, memotong kain sesuai pola, memberi lapisan, memasang kawat, dan memasang pada *cape*. Hasil busana pengantin ini terinspirasi dari cerita rakyat Kalimantan Timur Lembuswana yang merupakan salah satu hewan mitologi rakyat Kutai Kartanegara. Dari ide tersebut diambil dan dikembangkan menjadi motif yang diaplikasikan pada *cape* busana pengantin dengan teknik lekapan 3 dimensi. Busan pengantin ini terdiri dari gaun dan *cape* yang dilengkapi dengan *manipulating fabrics* lekapan 3 dimensi dan aplikasi payet.

Saat proses penerapan aplikasi lekapan 3 dimensi yang dipasang pada *cape* ini perlu memperhatikan warna, ukuran dan jarak untuk penataan pada media tersebut. Karena pemasangannya harus berdasarkan urutan sesuai ukuran yaitu *small, medium, dan large*. Agar terlihat lebih gagah sesuai dengan karakteristik lembuswana, selanjutnya ditambahkan spons hati pada *cape* bagian bahu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Afiyah, N., Teknik, F., Surabaya, U. N., Karyaningrum, A. E., Teknik, F., & Surabaya, U. N. (2013). *Pengaruh tinggi kerucut terhadap hasil jadi kerucut pada cape*. 02, 107–112.
- [2] Ervinawati, Y., & Maeliah, M. (n.d.). *Busana pengantin barat dengan hiasan teknik melipat*.
- [3] Rizqi, V. P., & Maeliah, M. (2020). Eksplorasi Bordir Motif Bunga Sebagai Decorative Trims Pada Busana Pesta. *Jurnal Da Moda*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.35886/damoda.v2i1.106>
- [4] Sarwono. (2004). Bab ii kajian teori 2.1. *Persepsi Terhadap Lingkungan Sekitar, 1997*, 5–21.
- [5] Setiawan, D. (2018). Lembuswana kombinasi motif sulur dayak kenyah pada selendang batik. *UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta*.
- [6] Teknik, F., Surabaya, U. N., Skripsi, D. P., Teknik, F., Surabaya, U. N., Pleats, A. B., & Polyester, K. O. (2014). *PERBEDAAN HASIL JADI LEKAPAN APLIKASI BUNGA PLEATS ANTARA KETIGA* Lazim Sukriya Anneke Endang Karyaningrum *Abstrak*. 03, 11–17.
- [7] Teknik, F., Surabaya, U. N., Teknik, F., & Surabaya, U. N. (2015). *PERBEDAAN HASIL JADI LEKAPAN KRISTAL BUNGKUS DENGAN KAIN LACE DAN Inna Rohmawati Siti Sulandjari Abstrak*. 04(2), 1–7.